

Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Riska Meisyi Putri¹, Muhammad Futaki Izhar², Dismawati³, Anggia Pratiwi⁴, Sarinah⁵

¹Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin, Indonesia

²Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin, Indonesia

³Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin, Indonesia

⁴Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin, Indonesia

⁵Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin, Indonesia

Corresponding author: riskameisyi80@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, serta penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah negeri, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis dampaknya terhadap proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada Jumat, 21 November 2025, wawancara, serta analisis dokumen. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah mengubah orientasi pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif bertanya, berdiskusi, mengerjakan proyek, dan mengekspresikan ide secara mandiri. Faktor pendukung implementasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar digital, kolaborasi antar guru, pelatihan berkelanjutan, dukungan orang tua dan masyarakat, serta fleksibilitas pengelolaan waktu. Adapun hambatan yang ditemui antara lain pemahaman guru yang belum merata, kolaborasi komunitas belajar yang belum optimal, keterbatasan kompetensi media digital, keterbatasan waktu membuat media, serta minimnya pelatihan teknologi. Dampak penerapan Kurikulum Merdeka terlihat pada meningkatnya keaktifan dan kemandirian siswa, serta pengalaman belajar yang lebih kontekstual, autentik, dan relevan dengan kehidupan nyata, sekaligus memperkuat karakter dan keterampilan abad ke-21 sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Implementasi; Sekolah Dasar

ABSTRACT

The Independent Curriculum is a new policy of the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology that signifies learning, differentiation, and strengthening of student character and competency. This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum at Elementary School Superior Elementary School, identify supporting and inhibiting factors, and analyze its impact on the learning process. The study used a qualitative approach with a case study type. Data sources included the principal, teachers, students, and learning documents. Data collection was conducted through observations on Friday, November 21, 2025, interviews, and document analysis. The data were described through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the implementation of the Independent Curriculum has shifted the orientation of learning from teacher-centered to student-centered. Teachers act as facilitators who encourage students to actively ask questions, discuss, work on projects, and express ideas independently. Supporting factors for implementation include the principal's leadership, teacher readiness, the availability of digital learning resources,

collaboration between teachers, ongoing training, parental and community support, and the cessation of time management. The challenges faced include uneven teacher understanding, suboptimal collaboration among learning communities, limited digital media competencies, limited time to create media, and minimal technology training. The impact of implementing the Independent Curriculum is seen in increased student engagement and independence, as well as more contextual, authentic, and real-life learning experiences, while strengthening 21st-century character and skills in line with the Pancasila Student Profile.

Keywords: Independent Curriculum; Implementation; Elementary School

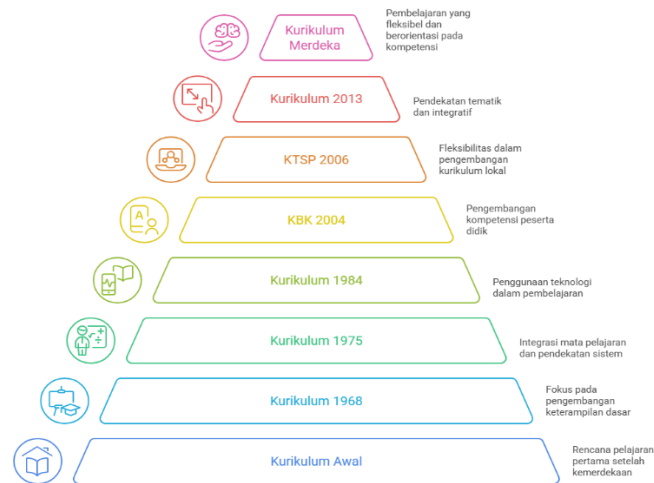
Diterima: November, 2025 | Disetujui: Desember, 2025 | Dipublikasi: Desember, 2025
© 2025 Riska Meisyi Putri, Muhammad Futaki Izhar, Dismawati, Anggia Pratiwi , Sarinah
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam sistem pendidikan dan menjadi dasar penyelenggaraan seluruh aktivitas pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi instrumen strategis yang menentukan arah pembelajaran dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam praktik pendidikan nasional, kebijakan kurikulum harus senantiasa adaptif terhadap perubahan sosial, globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan peserta didik. Sejarah pendidikan Indonesia menunjukkan berbagai pembaruan kurikulum, mulai dari Rencana Pelajaran 1947, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diperkenalkan secara nasional pada tahun 2023. Perubahan ini merupakan wujud respons negara terhadap tantangan pendidikan modern yang menuntut kualitas pembelajaran lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada kompetensi.

Perjalanan kebijakan kurikulum pendidikan nasional mengalami dinamika yang signifikan seiring dengan tuntutan zaman. Gambaran evolusi kurikulum Indonesia tersebut disajikan dalam bentuk piramida pada Gambar berikut :

Gambar 1. Piramida Evolusi Kurikulum Indonesia



Gambar 1 menjelaskan bahwa perubahan kurikulum di Indonesia bukan sekadar pergantian kebijakan, melainkan proses evolutif yang menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan nasional. Struktur piramida menegaskan bahwa setiap kurikulum dibangun di atas fondasi kurikulum sebelumnya, sehingga perubahan yang terjadi bersifat berkesinambungan dan saling melengkapi. Arah perkembangan kurikulum memperlihatkan pergeseran dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang menekankan pengembangan kompetensi, karakter, dan kemandirian peserta didik. Selain itu, visualisasi ini juga menunjukkan meningkatnya tuntutan terhadap fleksibilitas, relevansi, dan adaptasi pendidikan terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi. Dengan demikian, gambar tersebut memperkuat pemahaman bahwa kebijakan kurikulum nasional bergerak menuju sistem pembelajaran yang lebih responsif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kebijakan pendidikan sendiri dipahami sebagai landasan yang memandu tindakan penyelenggara pendidikan agar pelaksanaannya terarah dan terukur. Anwar (2014) menyatakan bahwa kebijakan merupakan keputusan yang mengikat dan harus dipatuhi seluruh pihak agar tercipta tata kelola pendidikan yang efektif dan akuntabel. Hasbullah (2015) menambahkan bahwa istilah kebijakan pendidikan berasal dari educational policy, yang pada konteks Indonesia merujuk pada hasil keputusan pemerintah dalam merancang arah, strategi, dan pelaksanaan pendidikan nasional. Kurikulum dalam konteks kelembagaan sekolah memiliki fungsi strategis karena menjadi rujukan guru dan kepala sekolah dalam merancang proses belajar mengajar. Kurikulum menentukan tujuan pembelajaran, pendekatan, metode, bahan ajar, asesmen, dan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Manalu et al. (2022) serta Setiadi (2016) menegaskan bahwa kurikulum merupakan acuan yang mengarahkan

pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara sistematis, terstruktur, dan terukur.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai inovasi kebijakan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran, pengembangan karakter, dan diferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menempatkan guru sebagai fasilitator, pelatih, sekaligus pengarah bagi siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka. Sementara itu, siswa diberi ruang lebih luas untuk mengeksplorasi minat dan bakat dalam berbagai bidang seperti seni, bahasa, keterampilan, keagamaan, dan pengembangan diri lainnya. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kreativitas, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, serta literasi digital. Perubahan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari transformasi digital yang mengubah hampir seluruh aspek pendidikan. Angga et al. (2022) menegaskan bahwa era digital menuntut sistem pendidikan untuk lebih responsif, inovatif, dan adaptif dengan integrasi teknologi serta pembelajaran berbasis kompetensi. Oleh sebab itu, pergeseran kurikulum merupakan langkah strategis pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi hasil pendidikan terhadap kebutuhan masa depan.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi penulis pada Jum'at, 21 November 2025, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran. Guru dituntut beralih dari peran konvensional sebagai penyampai materi (teacher-centered) menuju fasilitator pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa. Proses ini juga menuntut perubahan mindset guru dalam hal metodologi pembelajaran, asesmen, hingga perencanaan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menjadi latar penting penelitian ini, khususnya terkait kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta realitas implementasinya dalam proses pembelajaran sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual sesuai kondisi nyata di lapangan. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang terlibat langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan

Riska Meisyi Putri, Muhammad Futaki Izhar, Dismawati, Anggia Pratiwi, Sarinah keterlibatan, pengalaman, serta relevansinya dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap aktivitas pembelajaran serta dokumen pendukung yang relevan. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memastikan kedalaman dan keakuratan temuan. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar data yang diperoleh di lapangan. Pendekatan analisis tersebut memungkinkan peneliti menyajikan gambaran faktual dan komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Penafsiran data dilakukan secara sistematis agar hasil penelitian mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode ini mendukung tercapainya tujuan penelitian secara efektif dan ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Hasil observasi yang dilakukan pada Jumat, 21 Oktober 2025 di SD Unggul Muhammadiyah Merangin menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan kebijakan kurikulum pendidikan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Implementasi kurikulum ini menuntut kesiapan guru dalam mengubah peran dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong motivasi dan keaktifan siswa. Kurikulum digunakan sebagai acuan untuk menentukan arah dan tujuan pembelajaran sehingga guru memahami kompetensi yang harus dicapai siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar menunjukkan perubahan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya menekankan penyampaian konsep teoritis, tetapi juga melibatkan aktivitas yang dekat dengan pengalaman nyata siswa. Siswa terlibat dalam kegiatan mengumpulkan data, berdiskusi kelompok, menyelesaikan proyek, serta mempresentasikan hasil secara mandiri. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berpartisipasi dan terlibat dalam interaksi pembelajaran.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi materi, berpikir kritis, dan menemukan jawaban secara mandiri. Peran ini terlihat dari cara guru mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, serta memberi kesempatan kepada

a. Perencanaan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyiapkan perencanaan pembelajaran secara sistematis. Guru melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) sebelum merancang kegiatan belajar. Tujuan Pembelajaran (TP) disusun secara jelas dan disampaikan kepada siswa di awal pembelajaran. Guru juga menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara runtut sehingga siswa dapat mengikuti tahapan kegiatan belajar dengan baik. Modul ajar disusun secara ringkas dan fleksibel sesuai karakteristik siswa. Guru menggunakan modul sebagai panduan pembelajaran, namun tetap memberi ruang improvisasi sesuai kebutuhan kelas.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran bersifat partisipatif, berpusat pada siswa, dan fleksibel. Guru mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah melalui proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Metode diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran terhadap gaya belajar siswa. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran, seperti gotong royong, kreatif, mandiri, dan bernalar kritis. Asesmen formatif dilakukan secara berkala melalui kuis, tanya jawab, dan lembar kerja (LKPD). Hasil asesmen digunakan untuk menyesuaikan pengayaan dan remedial sesuai kebutuhan siswa.

Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar digital, keterlibatan aktif siswa, kolaborasi guru, pelatihan dan akses sumber belajar, dukungan orang tua dan masyarakat, pengelolaan waktu yang fleksibel, serta mindset guru yang positif dan adaptif.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dengan menyediakan kebijakan internal, supervisi akademik, monitoring pembelajaran, dan dukungan inovasi guru. Sebagian besar guru menunjukkan kesiapan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Sumber belajar digital, khususnya platform Merdeka Mengajar, dimanfaatkan sebagai rujukan perangkat ajar.

Peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran melalui diskusi, presentasi, dan proyek kelompok. Kolaborasi antar guru dilakukan melalui komunitas belajar meskipun frekuensinya belum optimal. Dukungan orang tua dan masyarakat turut memperkuat iklim belajar, sementara pengelolaan waktu dan mindset guru yang adaptif mendukung fleksibilitas pembelajaran.

Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Hambatan tersebut meliputi pemahaman guru yang belum merata, kolaborasi komunitas belajar yang belum optimal, keterbatasan pemanfaatan media digital, keterbatasan waktu dalam pembuatan media, serta minimnya pelatihan teknologi pembelajaran. Sebagian guru belum konsisten menerapkan asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Aktivitas komunitas belajar guru belum berjalan rutin sehingga berbagi praktik baik masih terbatas. Kompetensi literasi digital guru juga belum merata sehingga pemanfaatan platform digital belum optimal. Keterbatasan waktu dan minimnya pelatihan formal semakin memperkuat kendala dalam pengembangan media pembelajaran.

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Siswa terlibat dalam aktivitas berbasis pengalaman nyata seperti pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan presentasi hasil belajar. Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, proyek, dan kerja kelompok. Kemandirian belajar meningkat melalui kemampuan mengatur proses belajar, melakukan refleksi, dan menemukan solusi secara mandiri. Pengalaman belajar menjadi lebih bervariasi, autentik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Unggul Muhammadiyah Merangin menunjukkan transformasi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis pendidikan. Pergeseran dari pembelajaran *teacher-centered* menuju *student-centered* merefleksikan perubahan cara pandang terhadap peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai

proses konstruksi makna melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan ini sejalan dengan Rizkianida et al. (2023) dan Alimuddin (2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar. Perubahan ini juga memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong sekolah untuk lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.

Peran guru sebagai fasilitator yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran profesionalisme guru dari pengajar menjadi perancang pengalaman belajar. Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang lebih reflektif, kreatif, dan adaptif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang bermakna. Temuan ini memperkuat pandangan Suyamti et al. (2024) bahwa pemberian ruang eksplorasi kepada siswa merupakan prasyarat utama untuk menumbuhkan kemandirian belajar. Dalam praktiknya, peran fasilitator menuntut guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengelola dinamika kelas, memfasilitasi diskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan kompetensi pedagogik guru sebagai faktor kunci keberhasilan transformasi pembelajaran.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Unggul Muhammadiyah Merangin juga menunjukkan pentingnya kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam membangun budaya perubahan. Kepemimpinan yang visioner mampu menciptakan iklim sekolah yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini menguatkan Zendrato & Agatha (2024) serta Gunawan et al. (2023) yang menegaskan bahwa ekosistem sekolah berperan strategis dalam menentukan keberhasilan kebijakan kurikulum. Dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan profesional guru, pemanfaatan sumber belajar digital, serta fleksibilitas pengelolaan waktu pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendorong implementasi Kurikulum Merdeka secara konsisten. Tanpa kepemimpinan yang kuat, perubahan kurikulum berpotensi berhenti pada tataran administratif dan tidak berdampak signifikan pada praktik pembelajaran.

Keterlibatan aktif siswa yang meningkat dalam penelitian ini mencerminkan tumbuhnya *student agency* sebagai salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka. Siswa tidak hanya mengikuti instruksi guru, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan belajar, eksplorasi ide, serta refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Temuan ini sejalan dengan Salma et al. (2023) dan Mutmainnah & Haris (2022) yang menekankan bahwa *student agency* berkontribusi

Riska Meisyi Putri, Muhammad Futaki Izhar, Dismawati, Anggia Pratiwi, Sarinah terhadap peningkatan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kepemilikan siswa terhadap proses belajar. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi membentuk pembelajar sepanjang hayat yang mampu belajar secara mandiri dan adaptif terhadap perubahan.

Di sisi lain, hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan struktural dan kultural di tingkat sekolah. Pemahaman guru yang belum merata mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum belum sepenuhnya diiringi oleh transformasi paradigma berpikir guru. Temuan ini mendukung Nur'itam et al. (2023) yang menyoroti bahwa tantangan utama Kurikulum Merdeka terletak pada internalisasi konsep diferensiasi dan asesmen autentik oleh guru. Keterbatasan kolaborasi profesional juga menunjukkan bahwa budaya belajar kolektif di sekolah belum terbentuk secara optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Widiastuti & Pramudita (2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum memerlukan dukungan sistemik berupa penguatan komunitas belajar guru yang berkelanjutan.

Keterbatasan literasi digital guru yang ditemukan dalam penelitian ini mempertegas adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kesiapan sumber daya manusia. Pawartani & Suciptaningsih (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka menuntut kompetensi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Tanpa penguasaan literasi digital yang memadai, pemanfaatan teknologi berpotensi menjadi formalitas dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan guru perlu diarahkan tidak hanya pada penggunaan media digital, tetapi juga pada integrasi teknologi yang bermakna dalam pembelajaran.

Dampak positif yang ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan, kemandirian, dan pengalaman belajar autentik menegaskan potensi Kurikulum Merdeka dalam membentuk pembelajaran yang holistik. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara terintegrasi. Temuan ini memperkuat pandangan Veronica & Hayat (2023) bahwa pengalaman belajar autentik merupakan inti dari Kurikulum Merdeka karena mampu menjembatani pembelajaran sekolah dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang relevan dengan tantangan masa depan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Unggul Muhammadiyah Merangin merupakan proses transformasi yang

kompleks dan multidimensional. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan siswa, serta dukungan ekosistem pembelajaran. Hambatan yang muncul tidak meniadakan potensi Kurikulum Merdeka, tetapi justru menjadi indikator perlunya strategi pendampingan, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan budaya belajar yang berkelanjutan agar transformasi pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Unggul Muhammadiyah Merangin berjalan secara bertahap dan menunjukkan dampak positif pada proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator, pembelajaran menjadi lebih partisipatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kesiapan guru, ketersediaan sumber belajar digital, kolaborasi guru, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Hambatan yang ditemui antara lain pemahaman guru yang belum merata, kolaborasi komunitas belajar yang belum optimal, keterbatasan pemanfaatan media digital, waktu membuat media yang terbatas, dan minimnya pelatihan teknologi. Dampak dari implementasi ini terlihat pada peningkatan keterlibatan siswa, kemandirian belajar, serta pengalaman belajar yang lebih autentik dan relevan.

REFERENSI

- Alimuddin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–124.
- Apriani, D., & Susilowati, N. (2022). Implementasi pembelajaran aktif dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 112–122.
- Fazhari, A., Wibisono, N., & Mahda, R. (2024). The effect of project-based learning in Merdeka Curriculum on students' collaboration and engagement. *Journal of Education Research*, 18(1), 55–66.
- Febrianningsih, D., & Ramadan, A. (2023). Manajemen waktu guru dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Febrianningsih, D., & Ramadan, A. (2023). Teacher readiness in the transition to Merdeka Curriculum. *Journal of Primary Education Studies*, 12(2), 77–89.
- Gunawan, I., Benty, D., & Sumarsono, R. (2023). School leadership transformation in supporting Merdeka Curriculum implementation. *Educational Management Journal*, 8(1), 101–114.
- Hasanah, N., Prasetyo, H., & Ramadhan, T. (2025). Peran pelatihan guru dan sumber belajar digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 14(1), 67–80.
- Hasanah, U., Nurmala, S., & Lestari, P. (2025). Digital platforms as an accelerator of curriculum reform in Indonesian schools. *International Journal of School Innovation*, 10(1), 55–67.
- Listiana, N., & Ramadhani, A. (2021). Digital literacy readiness of elementary teachers in the era of curriculum transformation. *Journal of Educational Technology*, 15(3), 222–234.

- Mahardika, S., & Fitria, D. (2023). The contribution of project-based learning to critical thinking ability in elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 211–219.
- Mudrikah, L., Arifin, M., & Sumarsono, B. (2023). Penguatan komunitas belajar guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 12(2), 45–57.
- Mudrikah, S., Widodo, T., & Zakiyah, N. (2023). Learning community as the foundation for Merdeka Curriculum implementation. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 77–90.
- Mutmainnah, I., & Haris, F. (2022). Peran dukungan orang tua dan masyarakat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 112–124.
- Mutmainnah, R., & Haris, A. (2022). Student confidence and engagement through activity-based learning in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(3), 299–309.
- Nur'itam, H., Setiono, D., & Fauziah, R. (2023). Challenges of differentiated learning at the primary school level. *Journal of Elementary Pedagogy*, 9(2), 134–146.
- Nuraini, L., & Setiawan, A. (2023). Diagnostic assessment as the foundation for differentiated instruction in the Merdeka Curriculum. *Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 47–60.
- Pawartani, N., & Suciptaningsih, D. (2024). Teacher competence in educational technology as a demand of Merdeka Curriculum. *Cendekia: Journal of Learning Innovation*, 8(1), 54–63.
- Prahastina, R. et al. (2024). Active learning as the core approach in Kurikulum Merdeka implementation. *Journal of Progressive Education*, 9(1), 23–36.
- Rahmawati, R. (2022). Teacher as a facilitator in the implementation of Merdeka Curriculum. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 389–400.
- Rizkianida, F., Arifin, M., & Santoso, B. (2023). Pembelajaran berbasis konteks sebagai strategi peningkatan keterlibatan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 55–69.
- Rizkianida, S., Putri, L., & Hayani, D. (2023). Pembelajaran kontekstual sebagai strategi peningkatan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 9(1), 45–55.
- Salim, A., & Arifudin, M. (2022). Teacher collaboration barriers in curriculum reform implementation. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(2), 201–212.
- Salim, A., & Arifudin, R. (2022). Kolaborasi profesional guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 21–33.
- Salma, R., Oktaviani, T., & Malik, M. (2023). Student engagement improvement through Merdeka Curriculum learning design. *Cendekia Journal of Education*, 17(1), 44–56.
- Setyaningsih, D. (2022). Digital learning platforms in supporting curriculum innovation. *Journal of Learning Technology*, 6(4), 221–233.
- Suyamti, W., Santoso, A., & Fadillah, H. (2024). Perubahan peran guru dalam paradigma Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teori dan Praktik Pendidikan*, 8(1), 77–89.
- Veronica, M., & Hayat, H. (2023). Kurikulum Merdeka sebagai respon terhadap tantangan pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(3), 201–215.
- Widiastuti, A., & Pramudita, R. (2022). Understanding and practice gap in differentiated learning among elementary teachers. *Journal of Basic Education Research*, 11(4), 301–314.

Riska Meisyi Putri, Muhammad Futaki Izhar, Dismawati, Anggia Pratiwi , Sarinah

- Wirawan, A., & Rahman, H. (2022). Shifting pedagogy toward student-centered learning in Merdeka Curriculum implementation. *Educational Practice and Research Journal*, 5(2), 134–148.
- Zendrato, M., & Agatha, R. (2024). Principal leadership as a decisive factor in curriculum change at the school level. *Journal of Educational Leadership and Policy*, 9(1), 12–25

